

## PENGEMBANGAN SENI SASTRA MELALUI DISKUSI PUISI BAGI KARANG TARUNA

Maharani Intan Andalas<sup>1</sup>, Sumartini<sup>2</sup>, dan Umi Rahayu<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang-Program Studi Sastra Indonesia  
intan\_andalas@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Upaya mengenali dan mengungkapkan nilai seni sastra tetap relevan untuk dilakukan di era teknologi informasi, khususnya bagi para generasi muda di masyarakat melalui berbagai bentuk aktivitas seni sastra. Melalui karang taruna, dapat diselenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan seni sastra. Salah satu karang taruna di Semarang Jawa Tengah yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan kepemudaan di berbagai bidang ialah Karang Taruna Sendangguwo. Meskipun demikian, bentuk kegiatan yang berkaitan dengan bidang seni, khususnya sastra, belum dikembangkan secara optimal. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan peran aktif karang taruna dalam pemberdayaan generasi muda di bidang seni sastra dan tercapainya penguatan karakter generasi muda melalui kegiatan pengembangan seni sastra. Metode yang digunakan dalam pengembangan seni sastra adalah diskusi puisi yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan diskusi berdasarkan pendekatan pragmatik. Dalam hasil dan pembahasan, pada tahap pertama, dilakukan kesepakatan tentang jumlah peserta, identifikasi peserta, tanggal kegiatan, dan desain materi yang akan disampaikan yang mencakup nilai seni sastra, hakikat puisi, jenis puisi dan isu lingkungan dalam puisi. Pada tahap kedua, diadakan diskusi sebagai kegiatan utama yang dimulai dengan penyampaian materi diskusi dan dilanjutkan dengan sesi pertanyaan dan tanggapan. Pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh peserta menunjukkan minat pada seni sastra, secara khusus pada isu lingkungan dalam sajak Rendra.

**Kata kunci:** Seni Sastra, Diskusi Puisi, Karang Taruna

### Abstract

*The effort to recognize the value of literature are still relevant to be carried out in the information and technology era, especially for young generation in society through various forms of literary arts activities. Many activities that related to the development of literary arts can be organized through Karang Taruna. One of the Karang Taruna in Semarang Central Java which is active in organizing youth activities in various fields is Sendangguwo's. Nevertheless, the activity related to the literary arts, especially literature, have not been developed optimally. The purpose of this activity is to increase the active role of Sendangguwo Karang Taruna's in empowering young generation in the field of literature and to strengthen character through literary arts development activities. The method used in the development of literary arts is poetry discussion which is carried out in two stages, namely planning and implementing discussions based on pragmatic approach. In the result and discussions, at first stage, the representative of*

*Sendangguwo Karang Taruna's and researcher agreed about the number of participant, identify of participant, the date of activity, and design of material to be delivered which include the values of literary art, the nature of poetry, types of poetry, and environmental issues in poetry. At second stages, it was held discussion as the main activity which began with material to delivered and continued with the question and response session. The question an responses raised by participant show an interest in literary arts, especially environmental issues in Rendra's poetry.*

**Keywords:** Literary Arts, Poetry Discussion, Karang Taruna

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya seni bermediumkan bahasa dengan fungsi estetisnya memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Faruk (2012), sastra melaksanakan fungsi produktifnya atas kebudayaan ketika ia mampu mencairkan segala bentuk konstruksi dan kodifikasi kenyataan dan membuka jalan lain bagi manusia untuk melihat berbagai kemungkinan konstruksi dan kodifikasi yang lain. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa sastra juga merupakan produk dari kebudayaan yang ingin dicairkannya tersebut. Sastra juga merupakan hasil budi daya manusia yang melaluinya dapat dilihat pemikiran, ekspresi, perasaan, pandangan-pandangan, dan permasalahan tentang kehidupan manusia di suatu masa juga perubahan yang dialaminya. Oleh karena itu, pengembangan sastra dan apresiasi terhadapnya menarik untuk dibahas, terutama yang berkaitan dengan nilai seni sastra bagi masyarakat ataupun pembacanya.

Di era teknologi dan informasi, sastra mengalami dinamika dan perkembangan pula. Kemunculan sastra di internet atau yang disebut dengan sastra siber sekitar dua dekade lalu menjadi tidak terelakkan, yang melaluinya akses terhadap sastra menjadi lebih terbuka lagi. Melalui internet, ruang-ruang untuk berkomunikasi dan berekspresi semakin terbuka baik sebagai pencipta, pembaca, maupun pengguna sastra. Menurut Faruk (2001), terdapat kecenderungan sensibilitas yang baru yang dibawa oleh internet, yaitu kecenderungan ke arah kelisanan, ke arah kontekstualisasi identitas, kontekstualisasi bahasa dan sastra yang cukup menonjol meskipun usaha untuk mengikatkan diri pada budaya tulis, seperti dalam sastra media cetak, dan kecemasan terhadap berbagai kemungkinan konteks yang dibuka oleh internet tetap ada. Dengan situasi yang demikian, sastra di internet di satu sisi dapat 'mendekatkan' para penggunanya, tetapi di sisi lain muncul persoalan 'kedalaman' dan makna akibat sikap tidak formal, longgar, dan tidak berjarak terhadap keberadaannya. Oleh karena itu, upaya-upaya mengenali dan mengungkapkan nilai seni sastra, baik sastra di internet maupun sastra di media cetak, tetap relevan untuk dilakukan, khususnya bagi para generasi muda di masyarakat.

Pengembangan seni sastra bagi generasi muda dapat dilakukan melalui pemberdayaan karang taruna. Karang taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah

desa atau kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (Permensos RI Th. 2010). Di antara tujuan didirikannya Karang Taruna adalah memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan, dan kesenian. Dengan demikian, sebagai upaya untuk mencapai tujuan Karang Taruna tersebut, khususnya di bidang kesenian, dapat diselenggarakan bentuk-bentuk kegiatan yang berkait pula dengan pengembangan seni sastra, salah satunya berupa diskusi karya sastra.

Salah satu Karang Taruna di Semarang yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan kepemudaan ialah Karang Taruna Sendangguwo Semarang. Karang Taruna ini berdiri pada tahun 2016 dan memiliki anggota baik di tingkat kelurahan maupun sub-Karang Taruna di tingkat rukun warga. Keaktifan Karang Taruna Sendangguwo dalam pemberdayaan pemuda, terutama di bidang sosial dan ekonomi, berhasil mengantarkannya sebagai Juara I Lomba Karang Taruna Berprestasi Tingkat Provinsi pada 2018 (Budiasto, 2017). Meskipun demikian, bentuk kegiatan yang berkait dengan bidang seni, khususnya seni sastra, belum dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berbagai pihak berkait pemberdayaan pemuda di bidang tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu (1) terselenggaranya kegiatan diskusi puisi bagi penggiat Karang Taruna dan para pemuda sehingga meningkatkan peran aktif Karang Taruna dalam pemberdayaan generasi muda di bidang seni sastra; (2) tercapainya penguatan karakter generasi muda, khususnya bagi penggiat Karang Taruna Sendangguwo, melalui kegiatan pengembangan seni sastra.

## **KAJIAN TEORI**

Dalam studi sastra, pengembangan seni sastra dapat berkait secara langsung dengan bidang kritik sastra. Menurut Pradopo (2007: 9), kritik sastra ialah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik dan buruk, serta bernilai seni atau tidaknya suatu karya sastra. Kritik sastra penting bagi pengembangan sastra karena seorang kritikus melalui pertimbangan baik dan buruknya suatu karya dapat menjelaskan harga (baca: nilai) seni karya sastra dengan disertai alasan dan bukti-bukti. Di samping itu, kritik dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman terhadap karya secara lebih mendalam bagi pembaca. Salah satu pendekatan kritik sastra yang menitikberatkan pada pembaca, yaitu pendekatan pragmatik (Abrams dalam Teeuw, 1984:50). Oleh karena itu, pengembangan seni sastra dapat ditekankan pula pada aspek kritik sastranya dengan pendekatan pragmatik yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas atau kegiatan seni sastra.

Upaya pengembangan seni sastra tidak terlepas dari pemahaman terhadap nilai seni sastra itu sendiri. Sebagai karya seni, sastra merupakan hasil cipta penulis yang mengungkapkan ekspresi, pengalaman jiwa, dan perasaan tentang berbagai hal melalui bahasa. Apabila pengungkapan penulis itu berhasil, pembaca dapat merasakan keindahan, kesenangan, keharuan, ketakutan, kesedihan, dan berbagai pengalaman jiwa lainnya sehingga larut di dalamnya. Pradopo (2007:45) mengatakan bahwa pengalaman jiwa yang tinggi dapat mempertinggi taraf kehidupan dan kehidupannya, akibat memiliki kekayaan batin itu. Di samping memunculkan pengalaman seni, hakikat sastra sebagai karya imajinatif juga diperhatikan dalam menentukan nilai sastra. Sifat sastra yang imajinatif

memengaruhi penggunaan bahasa dalam sastra. Penggunaan bahasa dalam sastra yang memiliki kekhasan menunjukkan kreativitas penciptanya (Darmuki, 2013) sehingga sebuah karya dapat dikatakan sebagai suatu penemuan yang baru. Teeuw (1991:11) menyatakan bahwa sastra, sebagai sebuah bentuk seni, selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta. Pencipta sastra menggunakan cara-cara tertentu, baik yang sesuai dengan konvensi maupun tidak, dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya melalui bahasa sehingga pengalaman tersebut dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian, dalam pengembangan seni sastra, akan dimunculkan pula penghargaan terhadap nilai seni sastra yang didasarkan pada hakikat atau kriteria sastra dan fungsinya sebagai karya seni.

## **METODE**

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penggiat dan pemuda Karang Taruna Sendangguwo Semarang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa diskusi puisi berdasarkan pada pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang berupaya menjelaskan hubungan antara sastra dan pembaca melalui dampak dan pengaruhnya bagi pembaca (masyarakat), serta fungsi karya sastra bagi pembaca. Dalam hal ini, diskusi puisi untuk pengembangan sastra mengangkat isu tertentu yang relevan bagi peserta diskusi sehingga berpengaruh dari sisi pragmatiknya. Salah satu isu kontemporer yang dapat digunakan dalam pengembangan seni sastra bagi pemuda adalah sastra dan kesadaran lingkungan. Metode pelaksanaan pengabdian dibagi ke dalam dua tahapan kegiatan, meliputi tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Berikut ini rincian kedua tahap tersebut.

### **1. Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan karang taruna yang hasilnya berupa materi dalam bentuk pengetahuan, meliputi: (a) pemahaman karakteristik peserta diskusi, (b) penguasaan konsep materi diskusi puisi (c) pemahaman perencanaan kegiatan diskusi puisi, dan (d) pemahaman pelaksanaan kegiatan diskusi puisi bagi karang taruna.

Kegiatan perencanaan ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2019. Koordinasi dilakukan oleh peneliti dengan penggiat Karang Taruna Sendangguwo terkait waktu pelaksanaan, tempat, peserta, dan materi yang akan disampaikan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Dalam tahap ini, disepakati tentang jumlah peserta kegiatan, diidentifikasi peserta kegiatan, dan dirancang materi yang akan disampaikan, yaitu meliputi nilai seni sastra, hakikat puisi, jenis-jenis puisi, dan puisi Indonesia yang mengemukakan isu lingkungan. Perancangan materi dalam tahap perencanaan merupakan hal yang penting karena berkaitan secara langsung dengan tujuan kegiatan.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan, yakni (a) mengenalkan tentang pengertian seni sastra dan pentingnya pengembangan seni sastra, (b) meningkatkan pemahaman terhadap puisi Indonesia, secara khusus pada puisi yang mengangkat isu lingkungan, (c) melaksanakan tanya jawab atau diskusi, dan (d) melaksanakan evaluasi kegiatan.

Tahap pelaksanaan diskusi dilakukan pada tanggal hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2019, pukul 19.00 sampai 21.00 WIB. Kegiatan pengembangan seni sastra bagi karang taruna, secara khusus bagi Karang Taruna Sendangguwo, dalam praktiknya dilaksanakan melalui pemaparan materi oleh pengabdian dan tanya jawab atau diskusi yang melibatkan sasaran kegiatan, yaitu penggiat dan anggota Karang Taruna Sendangguwo. Puisi yang diskusikan adalah sajak “Ciliwung yang Manis” karya W.S. Rendra. Selain itu, dalam kegiatan diskusi, dilibatkan juga empat mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Secara keseluruhan, jumlah peserta kegiatan sebanyak 25 orang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian yang berkait dengan pengembangan seni sastra melalui diskusi puisi ini merupakan kegiatan yang pertama dilakukan di Kelurahan Sendangguwo dengan partisipasi dari unsur karang taruna (lih. gambar 1 dan 2). Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengisian daftar hadir lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi. Setelah itu, kegiatan inti berupa diskusi. Pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan oleh peserta menunjukkan perhatian dan ketertarikan pada seni sastra, khususnya puisi. Kemudian, kegiatan ditutup dengan pembacaan puisi oleh perwakilan pemuda karang taruna dan mahasiswa.



**Gambar 1.**

Pemuda karang taruna dan mahasiswa terlibat dalam kegiatan diskusi.



**Gambar 2.**

Pemaparan materi diskusi puisi

Puisi Indonesia yang dibahas dalam kegiatan ini adalah sajak berjudul “Ciliwung yang Manis” karya W.S. Rendra. Sajak tersebut dipilih karena penggambaran isu lingkungan di dalamnya. Berikut sajak “Ciliwung yang Manis” yang dikutip dari

*Empat*

*Kumpulan Sajak (1961).*

*Ciliwung yang Manis*

*Ciliwung mengalir*

*Dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta*

*Karena tiada bagai kota yang papa itu*

*Ia tahu siapa bundanya.*

*Ciliwung bagai lidah terjulur*

*Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.*

*Dan Jakarta kecapaian*

*Dalam bisingnya yang tawar*

*Dalamnya berkeliaran wajah-wajah yang lapar*

*Hati yang berteriak karena sunyinya.*

*Maka segala sajak*

*Adalah terlahir karena nestapa*

*Kalau pun bukan*

*Adalah dari yang sia-sia*

*Ataupun ria yang karena papa.*

*Ciliwung bagai lidah terjulur*

*Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.*

*Ia ada hati di kandungnya*

*Ia ada nyanyi di hidupnya,*

*Hoi, gelearnya anak manja!*

*Dan bulan bagai perempuan tua*

*Letih dan tak diindahkan*

*Menyebut langkahnya atas kota.*

*Dan bila ia layangkan pandangannya ke Ciliwung*

*Kali yang manis membalas menatapnya!*

*Hoi! Hoi!*

*Ciliwung bagai lidah terjulur*

*Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.*

*Teman segala orang miskin*

*Timbunan rindu yang terperam*

*Bukan bunga tapi bunga.*

*Begitu kali bernyanyi meliuk-liuk*

*Dan Jakarta disinggung dengan pantatnya.*

Menurut Sumanto (2017:177), seperti *Ballada Orang-Orang Tercinta* (1957), puisi-puisi Rendra yang dikumpulkan dalam *Empat Kumpulan Sajak* masih menunjukkan hubungannya yang dekat dengan alam. Lebih lanjut, dinyatakan Sumanto (2017: 178) bahwa dalam kumpulan ini lebih menyajikan refleksi dan permenungan. Selain juga, gambaran tentang pengalaman sehari-hari

juga sangat terasa. Dipilihnya sajak *Ciliwung yang Manis* sebagai materi diskusi tidak terlepas dari pendapat di atas. Selain itu, agar memberi penguatan atas isu lingkungan dalam sajak tersebut, disajikan dua berita tentang Sungai Ciliwung saat diskusi. Berita pertama mengungkapkan kondisi Sungai Ciliwung di era 1960-an (Santoso, 2018). Berita kedua tentang normalisasi Sungai Ciliwung yang baru mencapai 48 persen (*Republika*, 09/07/2019). Dalam dua berita tersebut, tampak bahwa Sungai Ciliwung memiliki manfaat penting bagi warga Jakarta. Pada tahun 1960-an, banyak aktivitas warga yang bergantung pada Sungai Ciliwung dan saat ini upaya untuk menormalisasikannya terus dilakukan.

Dalam sajak *Ciliwung Yang Manis*, sungai sebagai salah satu bentuk lingkungan alam digambarkan melalui personifikasi, citraan penglihatan, dan citraan kinestetik atau gerak. Melalui penggambaran Sungai Ciliwung tersebut, sajak di atas mengandung ironi terhadap Jakarta sebagai kota metropolitan. Kondisi Jakarta yang sibuk dan bising dinyatakan dengan *dan Jakarta kecapaian dalam bisingnya yang tawar*, sedangkan Sungai Ciliwung digambarkan *bagai lidah terjulur*.

Selanjutnya, *ciliwung yang manis tunjukkan lengoknya* menjadi pernyataan sindiran halus atas perkembangan kota Jakarta yang membawa dampak terhadap lingkungan sehingga Sungai Ciliwung menjadi *teman segala orang miskin*. Oleh karena itu, sajak ini mengungkapkan pula kepedulian terhadap masyarakat marginal di Jakarta. Melalui kesadaran terhadap alam, W.S. Rendra menyampaikan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan Kleden (2004:228), yang menarik dari perjalanan kreatif Rendra ialah bahwa tiap fase yang dilaluinya seakan merupakan langkah dari kesadaran alam menuju kesadaran kebudayaan. Sebagai seniman, Rendra sudah membuktikan bahwa kesadaran alam dengan semua sarannya dapat diandalkan untuk mencapai prestasi yang otentik. Melalui pembahasan puisi Rendra tersebut, khususnya pada pengungkapan isi sajak, pengembangan seni sastra dengan pendekatan pragmatik sebagai sebuah ‘kesadaran’ untuk memperhatikan lingkungan dapat digarisbawahi sehingga memantik diskusi lebih lanjut.

Sejumlah pertanyaan diajukan oleh peserta diskusi, di antaranya pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat puisi, nilai seni sastra (puisi), jenis-jenis puisi, dan isu lingkungan dalam puisi. Bahkan, terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan proses kreatif atau penciptaan puisi. Beberapa pertanyaan dalam diskusi yang memunculkan tanggapan dan pembahasan, yakni apakah syair dan puisi itu sama? W.S Rendra sebagai penyair ternama dengan puisinya berhasil mengungkapkan permasalahan lingkungan di Jakarta, apakah puisi yang ditulis oleh penyair belum ternama dapat mendorong masyarakat untuk lebih sadar terhadap lingkungan? apakah tulisan ataupun keterangan gambar pada gawai dapat dianggap sebagai puisi? agar kata-kata dalam puisi menjadi indah dan tidak langsung, apakah terdapat cara-cara penulisannya? Berbagai pertanyaan tersebut mendapat tanggapan dari peneliti sebagai narasumber, mahasiswa, dan peserta diskusi.

Berdasarkan evaluasi menyeluruh meliputi materi dan kemanfaatan, kegiatan pengabdian berupa pengembangan seni sastra melalui diskusi puisi bagi

karang taruna secara umum dapat dikatakan berhasil. Dari segi materi, peserta memahami tentang puisi sebagai karya seni sastra, ciri-ciri puisi, dan isu lingkungan dalam puisi Indonesia. Dari segi jumlah peserta, kegiatan ini sesuai dengan target yang direncanakan, tetapi dari informasi penggiat Karang Taruna Sendangguwo, masih terdapat anggota karang taruna yang bermaksud hadir dalam kegiatan ini, tetapi mengingat keterbatasan tempat, kehadiran peserta menjadi dibatasi (lih. gambar 1 dan 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan sejenis diperlukan oleh khalayak sasaran. Tidak hanya dari segi kuantitas peserta, tetapi juga secara kualitas karena peserta memiliki antusiasme sejak awal hingga akhir kegiatan dengan menyimak paparan narasumber, bertanya, dan memberikan tanggapan. Sebelum kegiatan berakhir, perwakilan pemuda karang taruna menyampaikan pendapat mengenai manfaat kegiatan dan memberi usul mengenai perlunya diselenggarakan kegiatan seni sastra bagi para pemuda. Hal tersebut berarti peserta dan penggiat Karang Taruna Sendangguwo sepakat bahwa dalam evaluasi kemanfaatan kegiatan, mereka telah memperoleh pengetahuan mengenai pengembangan seni sastra melalui diskusi puisi yang dapat memberikan penguatan karakter bagi pemuda.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan pengembangan seni sastra melalui diskusi puisi bagi karang taruna perlu dilakukan dan ditingkatkan. Bentuk kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan seni sastra di masyarakat perlu diadakan sehingga apresiasi masyarakat terhadap karya sastra dan fungsi seninya secara pragmatik dapat terwujud. Evaluasi melalui tanggapan peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa peserta antusias karena relevansinya terhadap isu terkini serta perlu diadakan kembali kegiatan lain yang mendukung pengembangan seni sastra bagi pemuda karang taruna

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiasto, Bakti Buwono. (2017). "Kreatif, Karang Taruna Sendangguwo Menuju Juara Tingkat Jawa Tengah, Ini Videonya". Tersedia (Daring), <http://jateng.tribunnews.com/2017/04/28/kreatif-karang-taruna-sendangguwo-menuju-juara-tingkat-jawa-tengah-ini-videonya>. Diunduh pada 03 Mei 2019.
- Darmuki, Agus. (2013). *Pembelajaran Menulis Puisi dalam Pembentukan karakter Berdasarkan Kurikulum 2013*. Seminar Nasional Inovasi PBSI dalam Kurikulum 2013. Vol. 1, 34-40.
- Faruk, H.T. (2001). "Cybersastra: Penjelajahan Awal Terhadap Sastra di Internet". Dalam *Beyond Imagination: Sastra Mutahir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- (2012). "Sastra sebagai Produk dan Produsen Kebudayaan: Sebuah (De-)Konstruksi" Dalam *Bulak*. Vol.6. Desember. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Kleden, Iqnas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.



- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. Nomor: 77/HUK/2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.
- Prapodo, Rachmat Djoko. (2007). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, W.S. (1961). *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Republika. (2019). “Tukang Binatu Mencuci di Sungai Ciliwung Era 1960”. *Republika*. Selasa, 09 Juli 2019. Tersedia (Daring), <https://m.republika.co.id/berita/puc42f282/tukang-binatu-mencuci-di-sungai-ciliwung-era-1960>. Diunduh pada 26 Juli 2019.
- Santoso, Audrey. (2018). “Belum Seperti Sungai di Seoul, Normalisasi Ciliwung Baru 48%”. Tersedia (Daring), <https://m.detik.com/news/berita/d-4209476/belum-seperti-sungai-di-seoul-normalisasi-ciliwung-baru-48>. Diunduh pada 25 Juli 2019.
- Sumanto, Bakdi. (2017). *Rendra: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (1991). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.